

KHAZANAH PERISTILAHAN PERPADIAN PADA MASYARAKAT DAYAK BAKATIK RIOK

Thover, Agus Syahrani, Laurensius Salem

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak

E-mail: thoverbajenx@gmail.com

Abstract

The research was conducted in Sebalos backwoods, village of Sango at Sanggau Ledo District of Bengkayang Regency. This study also involved three speakers as informants to get data related to the treasury of terminology. The research question of this study was how the pattern of the perpadian lingual unit, the lexical meaning of occurrence, cultural meaning, and the level of understanding of the lexicon is. The method used in this study was descriptive in forms of qualitative research. Based on data analysis, this study got conclusions as follows (a) lingual unit form (b) terminology (c) cultural meaning and (d) level of understanding of terminology. Based on the results of data analysis, the research found that there are 104 data, age ≥ 45 years, age 25-44 years, age 12-24 years. There are 54 lexical meanings and 49 cultural meanings.

Keywords: *Terminology, Perpadian, Dayak Bekatik Riok*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi manusia dalam melakukan interaksi dengan sesamanya dan lingkungan sosialnya. Dalam berkomunikasi, manusia pada umumnya berinteraksi untuk membina kerjasama antar sesamanya dalam rangka membentuk, mengembangkan, dan mewariskan budaya dalam arti yang luas. Dalam hal demikian adakalanya atau dapat dikatakan sering manusia melakukan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Dari situasi dan kondisi ini manusia sebagai pemakai bahasa menggunakan khazanah peristilahan dalam proses berladang. Bahasa Dayak *Bakatik Riok* ada beberapa kata yang digunakan dalam proses berladang masyarakat Dayak *Bakatik Riok*.

Dayak *Bakatik Riok* tersebar di Kabupaten Bengkayang. Subsuku Dayak ini memperlihatkan banyaknya frekuensi pengucapan perkataan *katik* 'tidak' dalam percakapan mereka sehari-hari. Seluruh subsuku Dayak yang menuturkan bahasa Bakatik ini juga disebut orang Kanayatng

atau Kanayat. Di samping itu, wilayah Bakatik juga mengenal penamaan berdasarkan wilayah adat atau binua/banoe, maka ada suku Dayak Kanayatn Bakatik Sebiha' dan lain sebagainya. Proses penamaan subsuku Dayak di wilayah ini melibatkan aspek bahasa dan geografis. Dalam uraian ini, subsuku Dayak *Bakatik Riok* dijabarkan ke dalam berbagai subsukunya lagi.

Bahasa Dayak *Bakatik Riok* di Desa Sangomerupakan satu di antara bahasa daerah yang terdapat di daerah Kabupaten Bengkayang. Bahasa Dayak *Bakatik Riok* Desa Sango digunakan sebagai bahasa sehari-hari untuk berkomunikasi oleh masyarakat setempat. Menurut Aloy (2008:77) Subsuku Dayak Bakati' Riok adalah salah satu subsuku Dayak yang tinggal di wilayah adat atau Banoe Riok ini adalah bahasa Bakati' Riok (lihat Bryant, 1990) dan (Sudarsono, 2000). Menurut para linguistik dari Wurm dan Hattori (1983), bahasa Bakati' Riok ini termasuk ke dalam rumpun bahasa Bidayuhik". Wilayah

penyebaran Dayak *Bakatik Riok* terdapat di Banoe *Riok*. Pada zaman dahulu kawasan ini terdiri dari tujuh kampung, namun dalam perkembangan selanjutnya wilayah penyebaran mereka semakin meluas. Adapun kampung-kampung yang termasuk dalam wilayah adat atau Banoe *Riok* adalah Kampung Paling, Param, Minsu, Sebalos, Malo, Sujah, dan Sanggau Ledo.

Wilayah adat orang-orang Riok ini memang jauh lebih luas lagi. Ada beberapa yang ditempati sebagai lokasi transmigrasi lokal, seperti di daerah Pejampi Sigorong serta lokasi transmigrasi dari luar Kalimantan, seperti dari Jawa. Jumlah mereka 4.565 Jiwa. Penelitian ini akan dilakukan di kecamatan Sanggau Ledo, fokus penelitian di Dusun Sebalos, Desa Sango. Alasan peneliti mengambil objek pada daerah tersebut karena daerah ini merupakan pusat perkembangannya. Alasan peneliti memilih khazanah peristilahan perpadian, *pertama* ingin mengetahui lebih detail mengenai khazanah peristilahan perpadian yang masih sedikit diketahui oleh masyarakat lokal atau masyarakat luar, misalnya *nga biokng moka taredtng, malala, dan nega pade* merupakan aktivitas masyarakat melaksanakan ritual adat sebelum berladang. *Kedua* peneliti ingin mengenalkan kepada masyarakat luar yang bukan masyarakat Dayak *Bakatik Riok* agar mereka juga mengetahui bagaimana kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Dayak *Bakatik Riok* tentang perpadian.

Alasan peneliti memilih masyarakat Desa Sango karena sebagian besar masyarakat Desa Sango masih melestarikan kegiatan berladang secara tradisional sampai sekarang, dan masih mempertahankan tradisi dan adat istiadat yang kuat khususnya dalam kegiatan berladang padi, Desa Sango, kecamatan Sanggau Ledo, Kabupaten Bengkayang berbatasan dengan wilayah-wilayah yang menggunakan bahasa Dayak *Bakatik Riok* sebagai alat komunikasi oleh karena itu, peneliti dapat dengan mudah mencari

banyak informasi yang lebih mengerti dengan bahasa yang sedang diteliti. Peneliti merupakan penduduk asli Desa Sango, Kecamatan Sanggau Ledo, Kabupaten Bengkayang sehingga data yang didapatkan dapat dipahami, diartikan, diterjemahkan dan dianalisis ke dalam bahasa Indonesia sesuai dengan tujuan penelitian.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan berladang Padi yakni penelitian Septiandi (2015), mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Tanjungpura dengan judul "*Kosakata Berladang Padi Suku Dayak Kubitn Kecamatan Pinoh Selatan*", penelitian berfokus pada inventarisasi kosakata, deskripsi makna, dan komponen makna. Selanjutnya oleh Basirun (2016), mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Tanjungpura dengan judul "*Peristilahan Beladang Padi Masyarakat Melayu Kecamatan Boyan Tanjung Kabupaten Kapuas Hulu: Kajian Semantik*", penelitian berfokus pada inventarisasi peristilahan, makna peristilahan, dan fungsi semantis. Selanjutnya oleh Pabianus Simon (2013), mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Tanjungpura dengan judul "*Peristilahan dalam Beumo (Beladang Padi) pada masyarakat Dayak Ketungau Sesat: Kajian Semantik*", penelitian ini berfokus pada inventarisasi peristilahan beladang padi, makna peristilahan beladang padi, dan proses peristilahan beladang padi. Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni sama-sama meneliti kegiatan berladang padi, sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan kajian yang digunakan.

Data penelitian khazanah peristilahan perpadian dalam bahasa Dayak *Bakatik Riok* di Kabupaten Bengkayang ini akan menghasilkan teks bahan ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia pada materi teks deskripsi dan teks prosedur pada Kurikulum 2013 kelas XI semester 1 SMA, melalui SK

3.1 Memahami teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik secara lisan maupun tulisan dan melalui KD 4.1 Menangkap makna teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik secara lisan maupun tulisan. Melalui KD ini peserta didik di lingkungan Desa Sango pada tingkat SMA kelas XI dapat menuangkan ide berkaitan dengan pengamatan tentang peristilahan perpadian dalam bahasa Dayak *Bakatik Riok* di Kabupaten Bengkayang. Masalah yang menjadi bahasan utama dalam penelitian ini adalah pengkajian terhadap khazanah peristilahan perpadian dalam masyarakat Dayak *Bakatik Riok* dengan kajian etnolinguistik. Adapun rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut: (a) bagaimana bentuk satuan lingual peristilahan perpadian pada masyarakat Dayak *Bakatik Riok* di Desa Sango Kabupaten Bengkayang (b) bagaimana arti peristilahan perpadian pada masyarakat Dayak *Bakatik Riok* di Desa Sango Kabupaten Bengkayang (c) bagaimana makna kultural yang berupa mitos pantang larang dan sastra lisan yang berkaitan dengan peristilahan perpadian (d) bagaimana tingkat pemahaman peristilahan perpadian pada masyarakat Dayak *Bakatik Riok* di Desa Sango Kabupaten Bengkayang mulai dari kelompok usia tua, dewasa, dan remaja.

Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasikan data tentang khazanah peristilahan perpadian dalam bahasa Dayak *Bakatik Riok* di Desa Sango Kabupaten Bengkayang sebagai dokumentasi kebahasaan dan pelestarian terhadap bahasa Dayak *Bakatik Riok*. Temuan penting yang diupayakan untuk dicapai adalah bahan pembelajaran bahasa yang menghasilkan suplemen berbasis bahan teks tentang perpadian pada masyarakat Dayak *Bakatik Riok* sebagai model pembelajaran bahasa Indonesia Kurikulum 2013. Pengadaan bahan pembelajaran budaya perpadian ini sangat

penting agar generasi muda Dayak *Bakatik Riok* mengakrapi kembali bahasa, budaya, dan lingkungan tempat mereka hidup.

Menurut Pateda (2010:135) “Leksem yang dimaksud di sini, yakni bentuk yang sudah dapat diperhitungkan sebagai kata”. Dalam BI terdapat bentuk seperti ini: *kunci, lompat, makan, pagar, tidur*. Bentuk *kunci* dapat menghasilkan bentuk tuturan *dikunci, mengunci*, dan kata *pagar* diberi imbuhan sehingga menjadi *dipagari, memagari, terpagari*. Kata *kunci* dan *pagar* telah memiliki makna leksikal, dan demikian pula kata *dikunci, mengunci, dipagari, memagari, terpagari*.

Menurut Chaer (2009:8) leksem adalah istilah yang lazim digunakan dalam studi semantik untuk menyebut satuan bahasa bermakna. Istilah leksem ini kurang lebih dapat dipadankan dengan istilah *kata* yang lazim digunakan dalam studi morfologi dan sintaksis, dan yang lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal bebas kecil.

Menurut Subroto (2011:42) Leksem pada hakikatnya adalah bentuk abstrak atau hasil abstraksi bentuk-bentuk kata yang berbeda tercakup dalam leksem yang sama yang terdapat dalam paradigma yang sama yang disebut paradigma infleksional.

Kridalaksa (1983:110) Morfem merupakan satuan bahasa terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan tidak dapat dibagi lagi menjadi bagian bermakna yang lebih kecil.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah, metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai proses pengumpulan data dalam bentuk kata-kata atau gambar dari pada angka-angka. Data tersebut mencakup transkrip wawancara, catatan lapangan, fotografi, *videotape*, dokumen pribadi, memo, dan dokumen resmi lainnya.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian

kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Menurut Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2015:5) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Sumber data dalam penelitian ini berupa tuturan asli Bahasa Dayak *Bakatik Riok* yang dituturkan oleh penutur tentang khazanah peristilahan perpadian dalam bahasa Dayak *Bakatik Riok* di Kabupaten Bengkayang untuk mendapatkan data yang sesuai dengan memilih informan yang memenuhi syarat. Tujuan peneliti memilih informan yang baik sebagai sumber informasi agar data yang diperoleh sesuai dengan tujuan yang diharapkan dalam penelitian dan dapat memecahkan masalah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sehubungan dengan permasalahan yang ada pada penelitian ini, maka analisis data yang akan dipaparkan ada tiga hal yaitu bentuk satuan lingual peristilahan perpadian, arti peristilahan perpadian, makna kultural yang berupa mitos pantang larang dan sastra lisan yang berkaitan dengan peristilahan perpadian, dan tingkat pemahaman peristilahan perpadian pada masyarakat Dayak *Bakatik Riok* di Desa Sango Kabupaten Bengkayang mulai dari kelompok usia tua, dewasa, dan remaja. Keseluruhan data peristilahan dalam penelitian ini akan dipaparkan dalam bentuk tabel data yang dilengkapi dengan lambang fonetik, definisi masyarakat, dan definisi bahasa Indonesia.

Leksikon perpadian pada masyarakat Dayak *Bakatik Riok* yang termasuk dalam kategori nomina mengenai bagian tumbuhan padi, yaitu (1) Leksikon *urat* merupakan bentuk kata dasar yang berbentuk monomorfemis

karena terdiri dari satu morfem saja atau kata tunggal. Leksikon *urat* berasal dari nomina yang kemudian fungsinya untuk menjelaskan kata benda. Berdasarkan distribusinya, leksikon *urat* terdiri dari satu morfem dan leksikon *urat* ini juga termasuk ke dalam morfem bebas yang bisa berdiri sendiri sebagai kata dan juga memiliki arti tersendiri. (2) Leksikon perpadian pada masyarakat Dayak *Bakatik Riok* yang termasuk dalam kategori nomina mengenai hewan pengganggu tanaman padi yaitu Leksikon *SampaN* merupakan bentuk kata dasar yang berbentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem saja atau kata tunggal. Leksikon *sampaN* berasal dari nomina yang kemudian fungsinya untuk menjelaskan kata benda. Berdasarkan distribusinya, leksikon *sampaN* terdiri dari satu morfem dan leksikon *sampaN* ini juga termasuk ke dalam morfem bebas yang bisa berdiri sendiri sebagai kata dan juga memiliki arti tersendiri. (3) Leksikon perpadian pada masyarakat Dayak *Bakatik Riok* yang termasuk dalam kategori verba mengenai tahapan-tahapan berladang padi yaitu Leksikon *ngawah* merupakan bentuk kata dasar yang berbentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem saja atau kata tunggal. Leksikon *nawah* berasal dari nomina yang kemudian fungsinya untuk menjelaskan kata benda. Berdasarkan distribusinya, leksikon *nawah* terdiri dari satu morfem dan leksikon *nawah* ini juga termasuk ke dalam morfem bebas yang bisa berdiri sendiri sebagai kata dan juga memiliki arti tersendiri. (4) Leksikon perpadian pada masyarakat Dayak *Bakatik Riok* yang termasuk dalam kategori nomina mengenai alat-alat berladang padi yaitu Leksikon *pangoma* merupakan bentuk kata dasar yang berbentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem saja atau kata tunggal. Leksikon *pangoma* berasal dari nomina yang kemudian fungsinya untuk menjelaskan kata benda. Berdasarkan distribusinya, leksikon *pangoma* terdiri dari satu morfem dan leksikon *pangoma* ini juga

termasuk ke dalam morfem bebas yang bisa berdiri sendiri sebagai kata dan juga memiliki arti tersendiri. (5) Berdasarkan bahan yang digunakan untuk sesajen berladang padi yaitu Leksikon *tumpi* merupakan bentuk kata dasar yang berbentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem saja atau kata tunggal. Leksikon *tumpi* berasal dari nomina yang kemudian fungsinya untuk menjelaskan kata benda. Berdasarkan distribusinya, leksikon *tumpi* terdiri dari satu morfem dan leksikon *tumpi* ini juga termasuk ke dalam morfem bebas yang bisa berdiri sendiri sebagai kata dan juga memiliki arti tersendiri. (6) Berdasarkan pelaku perpadian yaitu Leksikon *panyampakng* merupakan bentuk kata dasar yang berbentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem saja atau kata tunggal. Leksikon *panyampakng* berasal dari nomina yang kemudian fungsinya untuk menjelaskan kata benda. Berdasarkan distribusinya, leksikon *panyampakng* terdiri dari satu morfem dan leksikon *panyampakng* ini juga termasuk ke dalam morfem bebas yang bisa berdiri sendiri sebagai kata dan juga memiliki arti tersendiri. (7) Nomina mengenai alat untuk menanam padi dalam berladang padi yaitu Leksikon *turuk* merupakan bentuk kata dasar yang berbentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem saja atau kata tunggal. Leksikon *turuk* berasal dari nomina yang kemudian fungsinya untuk menjelaskan kata benda. Berdasarkan distribusinya, leksikon *turuk* terdiri dari satu morfem dan leksikon *turuk* ini juga termasuk ke dalam morfem bebas yang bisa berdiri sendiri sebagai kata dan juga memiliki arti tersendiri. (8) kategori nomina mengenai alat untuk panen padi dalam berladang padi yaitu Leksikon *katam* merupakan bentuk kata dasar yang berbentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem saja atau kata tunggal. Leksikon *katam* berasal dari nomina yang kemudian fungsinya untuk menjelaskan kata benda. Berdasarkan distribusinya, leksikon *katam* terdiri dari

satu morfem dan leksikon *katam* ini juga termasuk ke dalam morfem bebas yang bisa berdiri sendiri sebagai kata dan juga memiliki arti tersendiri. (9) Verba berdasarkan alur padi jadi beras yaitu Leksikon *ngutupng* merupakan bentuk kata dasar yang berbentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem saja atau kata tunggal. Leksikon *ngutupng* berasal dari nomina yang kemudian fungsinya untuk menjelaskan kata benda. Berdasarkan distribusinya, leksikon *ngutupng* terdiri dari satu morfem dan leksikon *ngutupng* ini juga termasuk ke dalam morfem bebas yang bisa berdiri sendiri sebagai kata dan juga memiliki arti tersendiri. (10) Nomina yang termasuk khazanah peristilahan perpadian yaitu *Dautng angot* merupakan bagian tumbuhan yang tumbuh berhelai-helai pada ranting padi. *Dautng angot* ini termasuk satuan lingual frasa yang tergolong dalam frasa endosentrik. Kata *dautng* berkategori nomina atau kata benda dan menjadi inti frasa, sedangkan *angot* berkategori adjektiva yang mengikuti *dautng*. Pengabungan dua kata tersebut menghasilkan bentuk baru yang berupa frasa nominal dan termasuk tipe endosentrik. (11) Nomina bahan yang termasuk khazanah peristilahan perpadian yaitu *Dautng uwit* merupakan sesajen yang digunakan untuk ritual adat berladang padi. *Dautng uwit* ini yaitu daun sirih, sebelum memulai ritual adat maka terlebih dahulu membuat sirih dengan dauh sirih ini yang nantinya digunakan untuk *mora pad* (untuk memberkati padi agar tidak diganggu hama atau binatang). *Dautng uwit* termasuk endosentrik. Kata *dautng* berkategori nomina dan menjadi inti frasa, kata *uwit* berkategori nomina yang menjadi atribut kata *dautng*. Pengabungan dua kata tersebut menghasilkan bentuk baru yang berupa frasa nominal dan termasuk tipe endosentrik.

Arti leksikon berdasarkan kategori proses berladang padi. Kata [*Nyangkuyo*] merupakan suatu kegiatan manusia memberi tanda silang dengan menggunakan kayu di

hutan (Tempat membuat ladang) pada saat musim berladang tiba. Kegiatan *nyangkuyo* di Dusun Sebalos masih dilakukan secara tradisional dengan memberi tanda silang dengan menggunakan kayu di hutan (Tempat membuat ladang). Tidak hanya itu, kegiatan ini juga biasanya dilaksanakan pada bulan 8 dan 9, dikarenakan pada bulan tersebut adalah bulan bercocok tanam padi ladang yang baik dan juga sudah menjadi tradisi zaman nenek moyang. Dalam hal ini juga, berladang sebagian besar mata pencaharian masyarakat Dayak di Dusun Sebalos, untuk bertahan hidup.



Gambar 1. Nyangkuyo atau Tanda silang

Kata [Kapak] merupakan alat yang digunakan oleh petani untuk menebang pohon yang akan dijadikan ladang padi. *Kapak* ini bentuknya bermata dan bertangkai panjang, serta memiliki ketajaman seperti parang. *Kapak* ini dibuat dengan bahan besi dan kayu yang masih hidup. Kayu ini fungsinya untuk dijadikan gagang, sedangkan besi untuk pasak agar tidak mudah lepas.



Gambar 1. Kapak

Makna kultural yang terdapat pada khazanah peristilahan perpadian dalam masyarakat Dayak *Bakatik Riok* di antaranya (1) Pantangan dan larang memiliki arti sesuatu aturan yang tidak boleh dilanggar atau dilakukan. Pantangan dan larangan juga berarti suatu tuturan yang dilarang dan tidak boleh dilakukan dalam kegiatan tertentu. Pantangan dan larangan tersebut jika dipercayai melanggar dituturan yang sudah disepakati maka akan mendapatkan musibah. (2) Tidak boleh pergisaat orang meninggal/berdukan selama 3 hari.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan dari data yang terkumpul sebanyak 102 data leksikon berkaitan dengan khazanah peristilahan perpadian dalam bahasa Dayak *Bakatik Riok* di Kabupaten Bengkayang. Dari 102 leksikon terbagi menjadi 12 kelompok leksikon perpadian, yaitu bagian tumbuhan padi terdapat 9 data yaitu Uw□t, BatakN, DautN ANot, DautN Amba, Bıgıtk, ΠsΠIk DautN, Palapah DautN, Padε Batak, Murε. Hewan atau tumbuhan pengganggu tanaman padi terdapat 8 data yaitu SampaN□, Bab□, Sub□h, P\\)t, ←duk, TakuyukN Mas, LalakN, Bontak. Proses berladang padi terdapat 10 data yaitu Nawah, NyaNkuy□,

Noma, NabutN, Nya←, Natak, Nuruk, Nuduk, Matek Padε, Malala. Benda yang berhubungan dengan padi terdapat 14 data yaitu Pag□N, PaitN, Ramin, TampeloN, Petak, Bαnε, □j□N, TampiN, Sawah, Ladang, Jarug←, Sul□, Kolak, Lante Pante. Alat yang digunakan untuk berladang padi terdapat 9 data yaitu PaNoma, Kapak, ParawekN, PaNanse, SeleN, Us\k, BeNkok, Lu□tN, Lap□. Jenis tanah terdapat 3 data yaitu Tanα Payα, Tanα Gu□pN, Tanα Panααt. Jenis padi terdapat 15 data yaitu Padε Gante, Padε Dange, Padε S□mat, Padε SukukN, Padε PanyaNoN, Padε B□nt□k, Padε T□mar, Padε Latom, Padε Maseε, Padε Rintik, Padε Eret, Padε Sar□an, Padε Pala□, Padε Malawi, Padε Bantan. Bahan yang digunakan untuk pelengkap adat berladang padi terdapat 13 data yaitu Rokok, Mak□, B□ah ←wε, Sape, Tump\, Siεp Kamp□N, Nααs R□s□k, Gambah, Banεen, Buny←, Bea Buih, T□rah Siεp Kamp□N. Pelaku yang berperan terdapat 3 data yaitu Pabar\, Kat□a Adat, PanyampakN. Waktu pelaksanaan terdapat 2 data yaitu Aset dan SiaN. Alat yang digunakan untuk menanam dan panen padi terdapat 7 data yaitu T←r←k, T←p□kN, Katam, Tak\tn, BajakN, Lepak, TaNoi. Alur padi jadi beras terdapat 9 data yaitu NutupN, N\k, Nεgak, Nand□, Ampα, Nayεp, NayekN, Nampi, Nααs.

Saran

Hasil penelitian ini belum dapat dikatakan sempurna karena masih banyak kekurangan. Peneliti berharap penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan proses berladang padi dapat mendukung usaha pendokumentasian khazanah peristilahan perpadian dalam bahasa Dayak *Bakatik Riok*, hasil penelitian ini dapat memantapkan sistem pengajaran yang diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya pelestarian lingkungan yang merupakan kekayaan alam

dan budaya sebagai ciri kekhususan terelisasikan melalui bahasa. Selain itu hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran muatan lokal yang menggambarkan kekayaan bahasa dan budaya proses berladang padi khususnya masyarakat Dayak *Bakatik Riok* yang ada di Kabupaten Bengkayang. Bahan pembelajaran ini dapat dimanfaatkan oleh dunia pendidikan baik secara formal maupun informal sehingga generasi muda nantinya dapat memahami dan mencintai bahasa, budaya, dan lingkungan alam padi di ladang.

DAFTAR RUJUKAN

- Alloy, Surjani dkk. 2008. *Mozaik Dayak Keberagaman Subsuku dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat*. Pontianak: Institiut Dayaktologi.
- Arifin, Zaenal dkk. 2013. *Semantik Bahasa Indonesia*. Tangerang: PT Pustaka Mandiri.
- Arifin, Zaenal dkk. 2015. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Tangerang: Pustaka.
- Afrizal. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Basirun. (2016). "Peristilahan Beladang Padi Mayarakat Melayu Kecamatan Boyan Tanjung Kabupaten Kapuas Hulu' Skripsi. Pontianak: Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura..
- Chaer. Abdul. 2007. *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cippta.

- Kridalaksana, Harimunti. 1992 .
Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi Metode dan Tekniknya Edisi Revisi*. Jakarta: PT Grafindo.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moelong, Lexy. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mahsun. 2017. *Edisi Ketiga Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode dan Tekniknya*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Putra, Nusa. 2011. *Penelitian Kualitatif: Proses dan Aplikasi*. Jakarta: PT Indeks.
- Ratna Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Rineka Cipta..
- Septiandi. (2015). "Kosakata Beladang Padi Suku Dayak Kubitn Kecamatan Pinoh Selatan" Skripsi. Pontianak: Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura.

